



**Laporan Penelitian**

**TELEVISI DAN ADOPSI NILAI-NILAI  
KEKERASAN PADA ANAK-ANAK**

**Oleh**

**Dra. FRIEDA NRH, MPsi, dkk**

**Pusat Penelitian Sosial Budaya  
LEMBAGA PENELITIAN  
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

---

Dibiayai oleh DIP Bagian Operasi dan Fasilitas Undip No. 202/XXIII/3/-/1996  
Tanggal 30 Maret 1996 Berdasarkan surat perjanjian pelaksanaan tugas  
penelitian No. 211A/PT09.OP/B/1996 tanggal 2 September 1996

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian	: Analisis Gender : Televisi dan Adopsi Nilai Kekerasan Pada Anak
Bidang Ilmu	: Komunikasi
Kategori Penelitian	: Penelitian untuk menunjang pembangunan
Pembimbing Penelitian	:
a. Nama	: Drs. Novel Ali
b. Jenis Kelamin	: Laki-laki
c. Gol. Pangkat	: IV A
d. Jabatan Fungsional	: Lektor Kepala
Susunan Peneliti	:
a. Peneliti Utama	: Dra. Frieda NRH, MS Drs. Hedi Pudjo Santosa Drs. Amirudin Drs. Sunarto
Lokasi Penelitian	: Kodia Dati II Semarang
Lama Penelitian	: 6 ( enam ) bulan
Biaya Penelitian	: Rp. 2.440.000,-
Sumber Biaya	: DIP Proyek OPF th 1996

Semarang, Pebruari 1997

Menyetujui,  
Kapuslit Sosbud

Drs. Darmanto Jatman, SU  
NIP. 130 354 889

Ketua Peneliti



Dra. Frieda NRH, MS  
NIP. 131 124 832

Mengetahui,  
Ketua Lemlit



toto  
368 071

## KATA PENGANTAR

Membalikkan sebuah asumsi yang sudah demikian terlanjur mengakar memang bukan pekerjaan yang mudah, diperlukan seperangkat data empiris yang cukup signifikan agar bangunan logika yang kita susun bisa kokoh dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Pendapat yang cenderung menjadi stereotipe dan berkembang subur dalam masyarakat adalah bahwa kekerasan identik dengan dunia laki-laki dan perempuan juga merupakan sub-ordinat dari laki-laki untuk hal yang sama. Wawasan tentang gender menjadi sebuah pisau analisis yang menarik manakala dalam metoda ini peran sosio-kultural laki-laki dan perempuan dijadikan basis untuk melihat *bagaimana sebuah representasi kekerasan melalui televisi diadopsi oleh anak-anak yang relatif mempunyai mental-set yang belum dapat dikatakan stabil*.

Bila dalam penelitian ini akan dicoba dideskripsikan apakah perempuan juga mempunyai potensi yang sama dengan laki-laki dalam mengadopsi nilai-nilai kekerasan di televisi *bukan berarti ingin memojokkan dan melakukan diskriminasi terhadap peran perempuan dengan sederet atribut sadis, kejam dan sebagainya, akan tetapi justru dipandang sebagai sebuah langkah konstruktif dan preventif agar perempuan tidak terjebak untuk melakukan tindak kekerasan itu sendiri*.

Layaknya sebuah studi eksploratif yang lebih mengutamakan keragaman persepsi dibanding dengan kedalaman, maka penelitian ini tentu masih sangat jauh dari sempurna, untuk itu sudah selayaknya apabila ada kaji tindak penelitian yang lain agar asumsi prematur yang dibangun dalam penelitian ini mejadi kokoh dan signifikan.

Akhir kata segala masukkan serta kritik yang membangun tentu akan sangat membantu memperbaiki penelitian-penelitian sejenis dimasa yang akan datang.

Semarang, Pebruari 1997

Tim peneliti

## Abstract

Title : **TELEVISION & VIOLENCE NORMS  
ADOPTION AMONG CHILDREN**  
By : Frieda NRH, et al

---

Study of a violence norm adoption through television among children is aimed to examine television effects on negative norm socialization process among children in urban area. Moreover, it is endeavored to describe a gender related to the process. Wethers the term of gender can be a supporting factor or not. The daughters, in the last time, were announced as no potential persons to do violence action, but today they can receive the norms hardly faster than sons.

This study used to explanatory research with correlational method, and also conducted in Pleburan. Approximately 60 respondents were taken by multistage random sampling because of a great population size reason.

Some research findings show that in fact, television can be an agent of violence norms for children. They are going to adopt the norms by television through the features of film. In curious conditions, that the major daughter are more like features than sons. And also, their proficiency to reread the features for instance, they are more fluently than sons.

## ABSTRAK

Judul : **TELEVISI DAN ADOPSI NILAI KEKERASAN  
PADA ANAK-ANAK**  
Peneliti : Frieda NRH, dkk

---

Penelitian tentang 'Adopsi Nilai Kekerasan pada Anak-Anak Melalui Televisi' dimaksudkan untuk membuktikan kadar pengaruh televisi dalam proses sosialisasi nilai-nilai kekerasan pada anak-anak, serta lebih jauh menguraikan konsep jender dalam studi ini keterkaitannya dengan adopsi nilai kekerasan. Apakah jender sebagai konsep awam tentang stereotipe peran wanita dan laki-laki dalam konteks kultural, juga menjadi faktor pendukung proses sosialisasi nilai-nilai kekerasan. Anak perempuan yang semula diasumsikan sebagai komunitas manusia lemah juga potensial atau bahkan justru lebih cepat dalam menerima nilai-nilai kekerasan dibandingkan anak laki-laki.

Penelitian ini menggunakan pendekatan eksplanatori dengan metode korelasional serta dilakukan di kelurahan Pleburan Semarang. Sampel diambil secara random dengan teknik *multistage random sampling*, mengingat jumlah anak di wilayah Pleburan itu sangat banyak.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat proses sosialisasi nilai-nilai kekerasan melalui televisi di kalangan anak-anak. Secara tidak disengaja terjadi proses penerimaan nilai-nilai kekerasan yang biasa ditayangkan televisi dalam bentuk film, sinetron, drama, dll. Suatu kondisi yang menakjubkan ternyata anak perempuan (56,8%) lebih menyukai adegan-adegan kekerasan (perkelahian, baku hantam, pembunuhan, dll) dibandingkan anak laki-laki (43,2%). Kegiatan menonton adegan kekerasan lebih mengasikan anak perempuan daripada anak laki-laki. Bergitu juga dengan kemampuan menceritakan kembali adegan kekerasan, perempuan dalam persentase yang sama lebih mampu menceritakan kembali adegan kekerasan itu dibandingkan perempuan.

## DAFTAR ISI

Halaman Pengesahan.....	i
Kata Pengantar.....	ii
Abstrak.....	iii
Daftar Isi.....	iv
Daftar Tabel.....	v

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian.....	1 - 3
B. Perumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Kerangka Teori.....	4 - 8
E. Metoda Penelitian.....	8 - 10

BAB II	KARAKTERISTIK RESPONDEN.....	11 - 16
--------	------------------------------	---------

BAB III	INTENSITAS KEKERASAN DI TELEVISI DAN POLA MENONTON RESPONDEN.....	17 - 29
---------	--	---------

BAB IV	NILAI-NILAI KEKERASAN DI TELEVISI DAN UPAYA PENERAPAN KONSEP GENDER.....	30 - 42
--------	---	---------

### BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN .....	43 - 44
B. SARAN.....	44 - 45

### DAFTAR PUSTAKA

### LAMPIRAN-LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

Tabel II.1	Responden Berdasar Usia.....	12
Tabel II.2	Responden Berdasar Pendidikan.....	12
Tabel II.3	Responden Berdasar Jenis Kelamin.....	13
Tabel II.4	Responden Berdasar Agama.....	13
Tabel II.5	Responden Berdasar Pekerjaan Orangtua.....	14
Tabel II.6	Responden Berdasar Jumlah Anak.....	15
Tabel II.7	Responden Berdasar Komposisi Anak.....	15
Tabel III.1	Responden Berdasar Stasiun TV Favorit.....	17
Tabel III.2	Responden Berdasar Pilihan Stasiun TV Pada Saat Menonton Film dan Sinetron.....	18
Tabel III.3	Responden Berdasar Kebiasaan Menonton TV.....	19
Tabel III.4	Responden Berdasar Jenis Film Yang Disukai.....	19
Tabel III.5	Responden Berdasar Adegan Kekerasan di TV.....	20
Tabel III.6	Responden Berdasar Jenis Adegan Kekerasan.....	21
Tabel III.7	Responden Berdasar Frekwensi Adegan Kekerasan	22
Tabel III.8	Responden Berdasar Kebiasaan Nonton di Rumah	23
Tabel III.9	Responden Berdasar Keseringan Dialog.....	23
Tabel III.10	Responden Berdasar Kebiasaan Nonton Awal-Akhir	24
Tabel III.11	Responden Berdasar Kemampuan Menceritakan...	25
Tabel III.12	Responden Berdasar Visualisasi Adegan Kekerasan	26
Tabel III.13	Responden Berdasar Adegan Kekerasan Yang ditemui Di Lingkungan.....	26
Tabel III.14	Responden Berdasar Jenis adegan Kekerasan Yang Pernah dilihat.....	27
Tabel III.15	Responden Berdasar Perasaan Melihat Kekerasan	28
Tabel III.16	Responden Berdasar Persepsi Pelaku Tindak Keras	28
Tabel III.17	Responden Berdasar Persepsi Kekerasan yang dilakukan Perempuan.....	29
Tabel IV.1	Hubungan antara Jenis Kelamin dan Adegan Kekerasan Di Televisi.....	31
Tabel IV.2	Hubungan antara Jenis Kelamin dan Jenis Adegan Kekerasan di Televisi.....	32
Tabel IV.3	Hubungan antara Jenis Kelamin dan Kemampuan Menceritakan Kembali.....	33
Tabel IV.4	Hubungan antara Jenis Kelamin dan Visualisasi Adegan Kekerasan.....	34
Tabel IV.5	Hubungan antara Usia dan Adegan Kekerasan Yang Ditemui di Lingkungan.....	35
Tabel IV.6	Hubungan antara Usia dan Jenis Adegan Kekerasan	36
Tabel IV.7	Hubungan antara Agama dan Perasaan Melihat Adegan Kekerasan.....	37

<b>Tabel IV.8</b>	<b>Hubungan antara Jenis Kelamin dan Perasaan Ketika Melihat Adegan Kekerasan.....</b>	<b>38</b>
<b>Tabel IV.9</b>	<b>Hubungan antara Jenis Kelamin dan Persepsi Tentang Pelaku Tindak Kekerasan.....</b>	<b>39</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### *A. Latar Belakang*

Representasi kekerasan yang banyak ditampilkan oleh media massa terutama televisi tengah mengalami banyak *gugatan*. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bahkan secara terang-terangan menyatakan bahwa televisi merupakan salah satu media elektronik yang mempunyai *potensi untuk melegitimasi* kekerasan, sehingga kekerasan menjadi solusi berbagai permasalahan yang muncul dalam kehidupan sosial. Perkelahian pelajar yang banyak terjadi akhir-akhir ini nampaknya menjadi pemicu munculnya berbagai reaksi keras terhadap peran media tersebut.

Perkembangan format acara dalam dunia pertelevisian di Indonesia nampaknya juga cukup mendukung legitimasi kekerasan sebagai bagian dari dunia permainan anak-anak. Asumsi ini didukung oleh begitu banyaknya jenis acara televisi untuk konsumsi anak-anak yang persentasenya lebih besar menampilkan adegan-adegan antisosial (perkelahian, tawuran, bertindak kasar, memukul, melukai, menyerang orang lain serta tindakan kekerasan lain) daripada jenis-jenis acara lainnya yang bersifat mendidik. Ini setidaknya merupakan dampak dari kecenderungan baru arah pergerakan ekonomi yang mengambil pilahan ekonomi pasar atau justru pasar massa (*mass-market*) sebagai orientasinya.

Beberapa film yang ditayangkan stasiun televisi swasta seperti *The Flinston*, *The Simpson*, *Dora Emon*, *Power Rangers* dan lain-lain, hampir keseluruhan narasi, visualisasi, maupun tema utamanya selalu penuh dengan adegan antisosial dimana dalam penayangannya tidak secara tegas memilah-milah pemirsa-- atau *digebyak uyah* dalam terminologi Jawanya. Artinya televisi tidak mempunyai kemampuan untuk menyaring atau memilah preferensi publik, karenanya pemirsalah yang sebaiknya membekali diri untuk dapat memilih acara

mana yang sesuai dengan preferensinya. Keadaan seperti ini memudahkan anak mengadopsi nilai-nilai kekerasan apalagi didukung individu yang disebut anak *masih sangat rentan* dalam melakukan pemilahan terhadap acara televisi.

Di sisi lain kemajuan teknologi komunikasi yang dibarengi dengan persaingan acara televisi juga tidak terbendung kemajuannya, sehingga perhatian terhadap dampak tayangan kekerasan yang banyak diadopsi oleh anak-anak relatif masih sedikit. Fungsi latar belakang keluarga terutama peran orang tua sangat penting untuk mereduksi adopsi nilai kekerasan yang berlebihan oleh anak-anak.

Mencermati secara jender dampak negatif yang ditimbulkan media terhadap adopsi anak pada kekerasan akan menjadi studi yang sangat menarik karena titik tekan analisisnya tidak semata-mata *dibebankan pada tanggung jawab broadcaster* media tetapi juga *berusaha melihat tanggung jawab keluarga*. Beberapa penelitian seperti Gebner & Gross (1976), Hughes (1980), Hirsch (1980), Hawkins & Pingree (1982), serta Potter (1986) menunjukkan bahwa dampak kekerasan televisi persentasenya lebih banyak diadopsi oleh anak.

Berdasarkan analisis jender juga ingin diketahui apakah latar belakang keluarga seperti *kesukuan, agama, kepatuhan terhadap norma, faktor perbedaan demografis* serta berbagai latar belakang sosial budaya keluarga yang berlaku seperti pola komunikasi keluarga mempunyai pengaruh terhadap adopsi anak terhadap nilai-nilai kekerasan yang direpresentasikan oleh televisi (!)

Mengacu kepada analisis jender di atas maka analisis yang akan kita lakukan lebih banyak melihatnya pada aspek *latar belakang sosial budaya keluarga* dibandingkan peran kodrati yang dimainkan oleh anak terutama anak perempuan. Artinya, dampak tayangan televisi tidak semata-mata dilihat dari asumsi bahwa perempuan tidak akan mungkin melakukan tindak kekerasan karena secara kodrati perempuan mempunyai sifat-sifat kelembutan yang relatif sulit untuk terkena stimuli nilai-nilai kekerasan tertentu dari televisi sehingga tidak melakukan tindakan agresi seperti halnya anak laki-laki.

Proses adopsi nilai kekerasan dalam hal ini lebih banyak merupakan proses penyerapan nilai-nilai kekerasan melalui televisi yang berlangsung dalam benak anak-anak dimana aspek kekerasan tadi *dikonstruksi* oleh anak-anak. Anak melakukan konstruksi diri yang secara tidak sadar merupakan proses pembelajaran dengan media.

Kontroversi tentang representasi kekerasan melalui televisi ini menjadi penting dan menarik diteliti mengingat kecenderungan analisis yang dilakukan oleh banyak peneliti saat ini berasumsi bahwa laki-laki seringkali ditempatkan sebagai pihak yang selalu melakukan tindak kekerasan. Atau penelitian tentang efek kekerasan melalui media televisi banyak yang mengesampingkan jender sebagai gejala yang menunjukkan variasi efek kekerasan. Asumsi yang coba disusun dalam studi ini justru ingin melihat bahwa *perempuan juga mempunyai potensi* untuk melakukan tindak kekerasan dalam lingkungan komunitasnya. Adopsi nilai kekerasan bukanlah semata-mata merupakan produk komunikasi linier yang berjalan searah, atau komunikasi yang bersifat struktural tetapi juga merupakan *gejala kebudayaan* karena faktor latar belakang sosial budaya dari keluarga juga mempunyai pengaruh penting terhadap anak dalam mengadopsi nilai-nilai kekerasan dari televisi.

### *B. Perumusan Masalah*

Secara teoritis perempuan juga memiliki potensi untuk melakukan tindak kekerasan. Artinya, tindak kekerasan bukanlah hanya stereotipe perilaku anak laki-laki melainkan karena berbagai faktor situasional (sosial budaya) menjadikan nilai kekerasan sah untuk dilakukan oleh perempuan. Televisi hanya berfungsi sebagai perangsang perilaku kekerasan dan anak memang mengadopsi nilai-nilai kekerasan secara tidak sadar karena keunggulan format siaran televisi yang mampu membentuk *mekanisme imajiner* pada anak. Persoalan yang menarik adalah, benarkah bahwa faktor sosial budaya yang memberikan stereotip jender tertentu pada anak juga berperan dalam adopsi nilai-nilai

kekerasan ?

### *C. Tujuan Penelitian*

Penelitian yang mengambil fokus kajian pada analisis jender terhadap efek kekerasan televisi pada anak bertujuan :

1. Pertama ingin membuktikan dan menguraikan terlebih dahulu bagaimana televisi mempengaruhi proses adopsi nilai-nilai kekerasan pada anak.
2. Mendeskripsikan apakah nilai kekerasan yang diadopsi anak dari televisi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial budaya (adat, nilai, kesukuan, norma, dan faktor demografis) yang memberikan stereotip tertentu pada jender anak.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah diharapkan mampu memberikan manfaat baik bagi orang tua maupun pengelola media. Pada pihak orangtua penting untuk memahami perannya sebagai *gate keeper* dari dampak negatif yang ditimbulkan televisi. Sebaliknya, bagi penyelenggara media, temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan atau acuan dalam menentukan arah kebijakan siarannya.

### *D. Kerangka Teori*

Pada dasarnya perbedaan analisis antara laki-laki dan perempuan dapat diwakili oleh dua konsep dasar yaitu jenis kelamin dan jender. Secara sederhana acuan perbedaan ini meliputi perbedaan fisik terutama pada perbedaan fungsi reproduksi untuk melihat analisis yang mendasarkan dirinya pada jenis kelamin, sementara itu analisis jender mendasarkan diri pada pendekatan konstruksi sosio-kultural. (Dewi H. Susilawati, 1993:30 )

Interpretasi kultural atas perbedaan jenis kelamin merupakan prinsip dasar analisis jender. Bagaimanapun juga jender selalu berkaitan erat dengan perbedaan jenis kelamin akan tetapi tidak selamanya berkait dengan perbedaan fisiologis seperti yang selama ini dikenal dalam masyarakat.

Jender tidak selamanya bersifat universal akan tetapi terdapat juga beberapa kriteria yang bersifat universal seperti jender tidak identik dengan jenis kelamin serta jender merupakan sebuah dasar bagi pembagian kerja dalam semua tataran kehidupan masyarakat. Jender membagi atribut dan jenis pekerjaan menjadi bentuk-bentuk *maskulinitas dan feminitas*, sementara itu jender yang berlangsung dalam suatu masyarakat ditentukan oleh pandangan hubungan antara kelakian dan keperempuan sebagai bentuk jender maskulin dan feminim, akan tetapi sifat hubungannya tidak merupakan bentuk hubungan korelasi absolut.

Operasionalisasi jender dalam masyarakat dapat berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama karena adanya dukungan dari sistem kepercayaan jender (*gender belief system*). Acuan yang dipakai dalam sistem kepercayaan jender mencakup serangkaian kepercayaan dan pendapat tentang laki-laki dan perempuan. Stereotipe peran yang dimainkan perempuan dan laki-laki tercermin dalam budaya masyarakat dimana di dalamnya tergambar citra yang jelas tentang bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan.

Ada budaya masyarakat yang begitu mengagungkan citra maskulinitas sebagaimana budaya kapitalisme di barat yang akhirnya memunculkan *women liberation*. Anggapan budaya kapitalis ini adalah seluruh faktor dan alat-alat produksi milik masyarakat atau yang disebut *mode production* selamanya harus dikuasi oleh kaum borjuis dengan dalih maskulinitas. Perempuan sebagai bagian dari komunitas marjinal yang merupakan kelompok manusia rentan dalam mengelola alat-alat produksi tidak di saahkan sebagai penguasa produksi. Mereka hanya menjadi bagian dari alat-alat produksi yang bertanggung jawab terhadap efisiensi, efektivitas, dan produktivitas.

Sebaliknya di Jawa yang barangkali bisa disebut sebagai *grand narasi*

bagi orang posmo melegitimasi citra wanita sebagai subordinat laki-laki, wanita itu *suarga numut neraka katut*. Kondisi ini tercermin salah satunya dalam perlakuan budaya Jawa terhadap hubungan antar pribadi laki-laki dan perempuan. Budaya Jawa mensahkan adanya dikotomi laki-perempuan melalui penggunaan hirarki bahasa *krama inggil*, *krama*, dan *ngoko*. Penggunaan hirarki bahasa ini tersusun atas dasar prinsip senioritas yang menempatkan laki-laki sebagai manusia utama, pemimpin (*amirul*) yang harus dihormati oleh siapapun termasuk wanita. *Garwo* harus *basa* atau bertata-krama terhadap *suami*. Kalau tidak *urmat* pada suami maka suami marah dan menimbulkan konflik, disharmoni sosial, tidak *rukun*. Jadi, 'urmat' pada suami yang perwujudannya dengan menggunakan *basa* dimaksudkan agar tidak terjadi disharmonisasi sosial dalam hubungan suami-istri.

Imbas dari penggunaan hirarkhi bahasa ini berpengaruh dalam hubungan laki-perempuan pada keseluruhan konteks interaksi. Cara pandang budaya Jawa yang berawal dari konsep hubungan seperti itu, menempatkan citra wanita menjadi manusia yang serba kalah dalam semua kesempatan termasuk dalam mendapatkan pendidikan, pekerjaan, ekonomi, dll. Apalagi dengan perlakuan orang tua pada anak perempuan yang terlalu istimewa karena mereka dianggap manusia rentan dan halus, maka pola pendidikan informal yang diterapkan pun menselaraskan diri pada karakter khas berupa kehalusan fisik dan budinya.

Barangkali benar bahwa budaya masyarakat memberikan upaya *generalitas pan kultural* pada dikotomi laki dan perempuan. Artinya gambaran umum bahwa laki-laki dipandang sebagai lebih kuat, lebih aktif serta ditandai oleh kebutuhan besar akan tercapainya dominasi, agresi serta otonomi adalah karena generalasi kultural yang berlaku sebagai 'grand narasi'-nya. Sebaliknya budaya setempat juga yang memposisikan perempuan sebagai pihak yang lebih lemah, kurang aktif serta lebih mengafiliasikan dirinya pada keinginan untuk mengelola rumah tangga yang dibarengi dengan sifat mengalah.

Perkembangan berikutnya, gerakan *rekonseptualisasi jender* menjadi sedemikian semaraknya. Upaya merubah citra jender, merombak image wanita

dari sisi sosio-kulturalnya menjadi begitu ramai. Pada perguruan tinggi terkemuka di Indonesia, UI, UGM, UNDIP, dll menjadikan gender sebagai kajian keilmuan atau bahkan objek kegiatan penelitian, dan kegiatan ilmiah lainnya pada Pusat-Pusat Penelitian Kewanitaan. Bahkan beberapa yayasan di Indonesia juga telah terbentuk sebagai lembaga pengelola konflik gender seperti 'kalyanamitra', APIK (Asosiasi Perempuan Indonesia untuk Keadilan), dll.

Pada konteks ini upaya merubah citra gender dari lilitan budaya, tidak bisa mengesampingkan peran media terutama televisi. Dengan keunggulan imajinatifnya media dapat membentuk citra baik laki-laki maupun perempuan. Komunikasi bermedia yang mampu menembus pusat-pusat saraf audiens karena kekhasan budayanya yang suka pada hal-hal sensasional, popisme, dll. Pertanyaan tentang dapatkah citra laki-laki dan perempuan berubah menjadi baik, manakala asumsi yang coba dibangun dalam penelitian ini adalah keinginan untuk melihat apakah nilai-nilai kekerasan yang ada di televisi lebih banyak diadopsi laki-laki dibanding perempuan. Karena, walaupun perempuan mempunyai sifat kodrati yang jauh dari nilai-nilai kekerasan akan tetapi tetap memiliki potensi untuk melakukannya. *Teorema linier* yang mendeskripsikan bahwa perempuan juga berpotensi melakukan tindak kekerasan yang sangat sadis juga diperlihatkan dengan banyaknya angka kejahatan yang dilakukan oleh perempuan.

Berkaitan dengan hal ini, Gebner seperti yang dikutip oleh Womack (1990:363) mengemukakan pendapatnya tentang Cultivation Theory, dimana dibahas bahwa latar belakang demografi seseorang akan sangat mempengaruhi persepsi mereka terhadap tayangan-tayangan televisi. Studi yang lain juga dilakukan Hughes (1980), Hirsch (1980), Hawkins & Pingree (1982), serta Potter (1986) yang menunjukkan bahwa faktor sosial, ekonomi, budaya, mempengaruhi proses penerimaan audiens pada pesan-pesan media televisi. Ini semua berkaitan dengan keunggulan media dalam mengemas, atau menampilkan realitas yang lebih hidup.

Keunggulan media dalam analisis cultivation adalah bahwa media

terutama televisi merupakan media perubah persepsi individu tentang realitas. Karenanya analisis cultivation menyarankan, televisi adalah penanggung jawab paling besar dalam mengembangkan persepsi dari hari ke hari tentang norma dan realitas. Tugas pembelajaran norma dan nilai budaya yang dulu menjadi pekerjaan agamawan kini telah bergeser. Sekarang, televisi memposisikan dirinya sebagai media utama yang penjaja nilai-nilai dan norma. Televisi menjadi transmiter nilai-nilai budaya masyarakat (Gebner, 1976) di mana banyak orang mengembangkan standar perilaku dan norma melalui realitas media. Dalam hal ini televisi berfungsi sebagai media *enculturasi*. Kehidupan atau 'living' dalam dunia televisi menanamkan pandangan-pandangan tertentu tentang realitas. Beberapa pernyataan publik menunjukkan televisi memberikan pengalaman-pengalaman yang lebih hidup, lebih nyata, dan lebih indah daripada pengalaman yang diharapkan dalam kehidupan nyata. Dalam konteks ini Burgon (1989) berpendapat perlu ada penyelarasan dalam komunikasi mediatik yang mampu memberikan penjelasan tentang perbedaan realitas di media dengan realitas sesungguhnya.

### *E. Metodologi*

*Pengukuran konsep.* Ada tiga konsep dalam studi ini yang perlu dijabarkan—intensitas menonton televisi (*film viewing*), stereotyping gender dan adopsi nilai-nilai kekerasan. *Film viewing* merupakan konsep banyaknya waktu (1,2,3,4,5,6,... jam per hari), 'level of attention', 'level of retention' yang digunakan anak dalam menonton siaran televisi bernilai kekerasan. Sedangkan *stereotyping* gender merupakan kekuatan orang tua atas dasar latar belakang sosial budaya dalam memberikan persepsi tentang gender pada anak perempuannya. Perwujudan dari konsep ini sampai pada perlakuan orang tua dalam proses pendidikan anak. Apakah anak perempuan selalu diposisikan sebagai orang yang terdiskriminasi dalam segala aktivitasnya. Sebaliknya, adopsi nilai kekerasan merupakan konsep yang berfungsi sebagai akibat dari proses



komunikasi mediatik. Secara operasional adopsi nilai-nilai kekerasan merupakan penerimaan anak pada nilai kekerasan yang diyakinkan oleh televisi. Dimensinya menyangkut kognisi, afeksi dan kecenderungan berperilaku kekerasan.

*Tipe Penelitian.* Penelitian ini menggunakan dua pendekatan kombinasi antara *kualitatif & kuantitatif* karena pada prinsipnya studi ini bermaksud ingin memperoleh gambaran atau pengetahuan yang cermat mengenai efek kekerasan dari televisi pada anak, serta bagaimana stereotipe jender produk dari berbagai interaksi dimensi sosial budaya (nilai, norma, adat, kesukuan, demografis) orang tua berperan dalam proses adopsi nilai kekerasan pada anak. Pada tujuan pertama diupayakan melalui pendekatan *eskplanatory*, benarkah bahwa anak perempuan juga potensial dapat melakukan perilaku kekerasan akibat menonton televisi. Semakin anak itu intensitasnya tinggi dalam menonton film-film kekerasan (*heavy viewer*) di televisi maka ia (anak perempuan) akan semakin cepat pula dalam mengadopsi nilai-nilai kekerasan.

*Populasi & Sampel.* Populasi dari studi ini terdiri-dari anak (perempuan) yang berusia antara 6-16 tahun dan orang tua sebagai kelompok kontrolnya. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *multystage random sampling* terhadap sejumlah 60 lapisan anak yang terdapat di Kelurahan Pleburan Kodya Dati II Semarang. Dengan demikian *unit analisis* dalam penelitian ini adalah individu yang termasuk dalam kalangan komunitas anak di kelurahan Pleburan Kodya Dati II Kota Semarang.

*Jenis & Sumber Data.* Ada dua jenis data sekaligus yang akan dimanfaatkan untuk kepentingan tujuan penelitian, yakni data primer dan sekunder. Data primer merupakan data utama dalam studi ini yang diperoleh secara langsung dari responden penelitian. Sedangkan data sekunder sebaliknya merupakan data hasil pengelolaan dari instansi tertentu kemudian diseleksi sedemikian rupa atas dasar relevansinya dengan penelitian ini. Sumber data primer diperoleh dari responden itu sendiri, sementara sumber data sekunder didapatkan atas dasar pemanfaatan pengamatan studi pustaka, monografi, dll. *Teknik pengumpulan data* dilakukan dengan wawancara, seketika juga

melakukan pencatan-pencatan kecil terhadap data lapangan yang tidak semuanya sah dapat dikuantifikasi secara statistik, dengan memo yang dianggap relevan dengan fokus penelitian.

*Analisis Data.* Data yang telah terkumpul berikutnya dianalisis dengan dua cara, yakni analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Analisis kuantitatif ditujukan pada data-data berupa angka-angka atau tabel untuk memberikan gambaran rata-rata tentang penerimaan nilai-nilai kekerasan dari aspek kognisi, afeksi, maupun konasi dari anak-anak perempuan di Kota Semarang. Sebaliknya, analisis kualitatif ditujukan pada data-data yang tidak berupa angka-angka atau tabel melainkan data-data yang terdiri dari serangkaian uraian kata yang tersusun secara menyeluruh dan logik.